

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Kudus saat ini, khususnya di Desa Bulungcangkring, Kecamatan Jekulo, banyak yang kurang menyadari mengenai karakter religius. Oleh karena itu, masyarakat tersebut sedang mengalami krisis moral yang terjadi tidak hanya dikalangan remaja saja. Namun, juga anak-anak, dewasa, maupun orang tua. Permasalahan mengenai krisis moral mengalami peningkatan setiap tahunnya. Maraknya tindak kriminalitas yang terjadi di masyarakat, seperti: pembunuhan, pembacokan, pencabulan, tawuran, pergaulan bebas, dan sebagainya merupakan bukti bahwa moral di masyarakat tersebut sedang rusak. Kasus ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, dan angka kriminalitas tertinggi adalah pergaulan bebas sehingga akan mengakibatkan kehamilan pada usia dini.¹

Krisis moral bisa dibilang tidak hanya kalangan remaja saja, karena di era sekarang yang melakukan tindak kriminal juga dilakukan oleh anak-anak, dewasa, bahkan orang tua. Seperti halnya kasus yang terjadi di sebuah tempat yang berada di Kabupaten Kudus yaitu orang tua tega menyetubuhi anak kandungnya sendiri yang masih dibawah umur, lalu ada juga orang tua membunuh anak kandungnya yang masih bayi, hal ini sebagai bukti bahwa orang tua memiliki krisis moral. Selain itu juga ada kasus anak yang membunuh ibunya karena meminta uang tidak dikasih, hal ini contoh kalangan remaja yang tidak memiliki moral yang baik. Selain kasus remaja dan orang tua juga ada kasus anak SD yang sedang melakukan sesuatu seperti halnya hubungan suami istri, kasus ini dilakukan oleh anak SD kelas 5 disebuah puskesmas yang sudah tidak dipakai. Dari beberapa kasus tersebut sebagai bukti bahwa krisis moral yang ada ditempat tersebut sedang tidak baik-baik saja.²

Kasus tersebut akan berdampak negatif bagi korban maupun pelakunya sendiri. Seiring perkembangan zaman,

¹ Jericho Aquila A.M Dicko Ade Aryandhana, Muhammad Refky Mustofo, “Maraknya Kriminalitas Di Kota Bandar Lampung(Studi Kasus Di Kec. Labuhan Ratu),” *Jurnal Hukum dan Sosial Politik* 1, no. 2 (2023): 4.

² Maulida Khusnul Khotimah, Peneliti, *Temuan problem di Masyarakat Desa Bulungkulon* (Kudus, 8 Febuari 2024), Observasi peneliti di TKP.

perubahan pada moral, etika, karakter, dan kepribadian semakin dipertanyakan. Melalui pemberian bimbingan spiritual di Majelis sebagai usaha untuk membantu dalam mengembangkan aspek jasmani dan rohani secara bertahap. Namun, proses yang digunakan merupakan suatu cara yang memiliki arah dan tujuan yaitu memberikan pengarahan kepada masyarakat mengenai titik dari permasalahan tersebut, serta bertujuan untuk terbentuknya karakter religius.³

Suatu kemasyarakatan akan berhasil untuk meraih tujuan tidak hanya dari sumber daya alam yang melimpah saja, akan tetapi juga kualitas sumber daya manusianya. Hanya masyarakat yang mempunyai kualitas karakter religius baik yang dapat dijadikan dirinya sebagai sosial yang bermartabat dan disegani banyak orang. Eksistensi masyarakat sangat ditentukan oleh karakter religius yang dimiliki. Oleh karena itu, karakter memiliki peran sangat penting dalam pembentukan kepribadian yang baik sehingga akan menciptakan masyarakat yang berkualitas.⁴

Krisis moral dapat dikendalikan dengan menggunakan salah satu cara yaitu memperbaiki karakter masyarakat setempat. Karakter merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan yang dapat mewarnai kepribadian seseorang. Hal yang sangat penting untuk mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan sosial yaitu dapat mempengaruhi individu lainnya. Oleh karena itu, setiap hari perilaku yang kita perbuat dinilai oleh masyarakat. Sudut pandang Islam, secara teoritik, karakter itu sudah ada sejak diturunkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw sebagai penyempurna karakter manusia. Sistemika ajaran Islam tidak hanya menekankan pada keimanan, ibadah dan *mu'amalah*, tetapi juga karakter ajaran Islam yang diamalkan secara utuh merupakan bentuk sifat yang

³ Dinie Anggraeni Dew Alya Malika Fahdini1, Yayang Furi Furnamasari2, "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 1–2, <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2485>.

⁴ Eko Prasetyo, Rika Gubita, dan Andaraswari Andaraswari, "Pembentukan Karakter Religius Dan Tanggungjawab Peserta Didikdi Smp Negeri 2 Teras Boyolali," *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)* 2, no. 2 (2020): 4, <https://doi.org/10.32585/cessj.v2i2.1130>.

dicontohkan Nabi Muhammad Saw yaitu *shidiq, amanah, tabligh, dan fathonah*.⁵

Datangnya Islam di dunia dapat digunakan sebagai pedoman hidup manusia dan landasan untuk mencari solusi dari suatu permasalahan. Permasalahan manusia yang perlu mendapatkan perhatian dari umat Islam salah satunya yaitu persoalan moral dan etika. Moral dan etika merupakan adab keberagaman seorang muslim. Seorang muslim yang baik, ketika ia memiliki akhlak yang baik. Ketika moral dan etika seseorang itu baik, sudah tentu karakter orang tersebut itu juga baik.⁶

Sumber dari perilaku keburukan yaitu terletak pada hilangnya karakter atau akhlak seseorang. Karakter yang kuat yaitu dasar yang menyatu untuk memberikan kemampuan kepada manusia mengenai kedamaian dalam hidup itu dapat dilakukan dengan kebaikan serta menghindari perilaku menyimpang tidak bermoral. Mengatasi krisis moral tersebut dengan cara penguatan dalam pembentukan karakter religius merupakan salah satu pilihan yang dapat kita terapkan di masyarakat. Pembentukan karakter religius juga membutuhkan alat untuk menerapkan di lingkungan masyarakat yaitu melalui pemberian layanan bimbingan spiritual.⁷

Krisis moral juga dapat diminimalisir dengan cara bimbingan suatu usaha memberikan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.⁸ Hal ini dapat dilakukan dengan cara memahami dirinya, mengenal lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mewujudkan kehidupan yang baik. Agar bimbingan lebih terarah harus memiliki pedoman untuk acuan dalam pemberian layanan yaitu melalui spiritual, dimana segala sesuatu yang berhubungan

⁵ Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Jurnal TAUJUH* 14, no. 01 (2021): 4–5, <https://doi.org/10.53649/jutau.v14i01.309>.

⁶ Ikhwan Fadhly Nasution, "Islam Sebagai Pedoman Hidup," *Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 1–2, <https://jurnal.alahliyah.sch.id/index.php/almurabbijurnalpendidikanislam/article/view/361>.

⁷ Rose Mini Agoes Salim, *Membentuk Generasi Unggul: Pencegahan Perilaku Buruk Melalui Pendidikan Moral Sejak Dini*, 2023, 4.

⁸ H. ABDUL HANAN, "Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan konseling Siswa Kelas VIII.C Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 3, no. 1 (2017): 63, <https://doi.org/10.58258/jime.v3i1.24>.

dengan keagamaan. Bimbingan spiritual merupakan suatu proses pemberian bantuan untuk memecahkan masalah yang berlandaskan dengan ilmu agama. Ilmu agama memiliki peran dalam berperilaku sesuai dengan nilai agama (*akhlaqul karimah*). Mengatasi masalah kehidupan dengan cara memahami, meyakini, dan mempraktikkan ibadah ritual agama sesuai dengan keyakinannya. Pada dasarnya, spiritual merupakan kekuatan dan keyakinan kita terhadap sesuatu yang dipercayai. Bimbingan spiritual dapat dijadikan sebagai suatu kegiatan untuk memahami tentang agamanya melalui pendekatan diri kepada Allah, sehingga menghubungkan masalah setiap individu dengan spiritual atau hubungan dengan Tuhannya yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya bimbingan spiritual dalam pembentukan karakter religius dengan menanamkan *akhlaqul karimah* guna untuk mencetak manusia yang memiliki kepribadian berlandaskan nilai Islami melalui cara berfikir, bertindak, dan berucap. Untuk menyadari hal itu dalam menyikapi berbagai krisis moral di masyarakat, maka bimbingan spiritual dapat dijadikan sebagai upaya meminimalisir terjadinya tindakan kriminal. Bimbingan spiritual dapat dijadikan cara dalam pembentukan karakter religius dengan harapan menumbuhkan perubahan perilaku negatif menjadi positif.⁹ Konsep bimbingan spiritual menurut al-Ghazali mempunyai gagasan yang sangat luas dan menyeluruh sehingga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Dasar dari ide al-Ghazali yaitu ajaran ibadah, *muamalah*, dan *akhlaqul karimah*, hal ini mengacu pada pembentukan karakter religius. Hakikat dan perjuangan manusia yaitu tekad dan daya usahanya untuk meninggikan akhlak, membersihkan jiwa, dan meningkatkan kehidupan mental spiritual dengan *zikir*, salat, shalawat agar dapat lebih dekat dengan Allah serta mengharap ridha-Nya. Tujuan umum diadakannya bimbingan spiritual adalah menghubungkan

⁹ Nurhalimah, "Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa MTS Hasanah Pekanbaru," *Jurnal Berkala Epidemiologi* 5, no. 1 (2020): 39–40, <https://core.ac.uk/download/pdf/235085111.pdf> website: <http://www.kemkes.go.id> <http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/download/PMK> No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/15242-profil-anak-indonesia_-2019.pdf 25.

kembali diri pribadi dengan ukuran pengalaman yang pernah kita lakukan.

Bimbingan spiritual memiliki tujuan dalam pemindahan sudut pandang seseorang yang sempit agar memiliki pandangan luas mengenai Tuhannya. Keberadaan terdiri dari dua kesadaran yaitu sifat pribadi dan hubungan dengan Tuhannya. Sifat pribadi mengalami kendala dan batasan, mengira bahwa keadaan kita itu penyebab dari frustrasi. Padahal penyebabnya adalah ketidaksadaran diri, ketenangan hidup tidak tergantung pada faktor luar saja seperti : sosial, ekonomi, adat, namun bagaimana cara menghadapi sikap tersebut.¹⁰

Majelis Baitul Musthofa adalah sebuah tempat yang digunakan untuk berdakwah dan bersosialisasi. Majelis ini berada di Desa Bulung Cangkring, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Majelis Baitul Musthofa mempunyai ketertarikan untuk memberikan layanan bimbingan spiritual melalui salat, shalawat, *zikir*, dan yang lainnya untuk membentuk karakter religius. Layanan bimbingan spiritual berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist serta dapat diterima masyarakat agar senantiasa selalu mengingat Allah SWT. Kegiatan bimbingan spiritual di Majelis Baitul Musthofa mempunyai harapan untuk dapat membentuk karakter religius *jama'ah* yang hadir. Adapun didalam Al-Qur'an banyak ayat yang mendorong untuk selalu mengingat Allah SWT.¹¹

Dalam Firman-Nya:

تَكْفُرُونَ وَلَا لِيَ وَاشْكُرُوا أَذْكُرْكُمْ فَادْكُرُونِي

Artinya : “*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*” (Q.S. Al-Baqoroh 2:152).

Berdasarkan ayat diatas, dalam tafsir al-Misbah lafal فَادْكُرُونِي M. Quraish Shihab memaknai bahwa mengingat Allah itu juga dengan hati, pikiran, dan anggota badan, tidak hanya dengan mulut saja. Hal itu terdapat didalam tafsirannya yang

¹⁰ Merliana Afiyati NIM:, *BIMBINGAN SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK RESILIENSI SANTRI PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI YAYASAN PUSAT REHABILITASI MADANI MENTAL HEALTH CARE JAKARTA TIMUR*, vol. 2507, 2020, 29.

¹¹ Mukhtar Mas'ud, “Efektivitas Majelis Taklim Dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan,” *Jurnal Pendidikan Islam* 19 (2021): 70–71.

berarti “*karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku dengan hati, pikiran, dan anggota tubuh*”. Beliau memaparkan, bahwa mengingat Allah dengan lidah maksudnya adalah senantiasa digunakan untuk selalu *berzikir* kepada Allah. Mensucikan Allah dengan *berzikir* seperti yang kita ketahui dengan membaca *Subhanallah* (Maha Suci Allah) dan memuji-Nya melafalkan *Alhamdulillah* (Segala puji bagi Allah).¹²

Maksud mengingat Allah dengan hati dan pikiran yaitu mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah yang ada dilangit maupun dibumi. Sedangkan mengingat dengan anggota tubuh maksudnya adalah melaksanakan perintah Allah, seperti: salat, zakat, puasa, beramal sholih, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan lain sebagainya. Adapun lafal *أَذْكُرْكُمْ* memiliki makna “*niscaya Aku ingat kepadamu*” merupakan bentuk jawaban dari Allah jika dengan mengingat-Nya maka Ia juga akan mengingat pula kepadamu, sehingga Allah akan selalu bersamamu disaat suka maupun duka. Sebagai bukti jawaban dari Allah, maka penafsiran lafal ini memerintahkan untuk selalu mengingat Allah dengan hati, pikiran, maupun anggota tubuh.¹³

Ayat ini selain perintah untuk mengingat Allah dengan *berzikir* juga diperintahkan untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah kepada kita. Hal ini terdapat dalam lafal *وَأَشْكُرُوا لِي* yang berarti “*dan bersyukurlah kepada-Ku, dengan hati, pikiran, mulut, dan perilaku*. Dan barangsiapa yang selalu bersyukur kepada Allah, maka akan ditambahkan nikmatnya. Lafal terakhir *وَلَا تَكْفُرُونَ* yang artinya “*dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku agar kamu tidak Aku siksa*”, maksudnya yaitu jika mengingkari nikmat yang telah diberikan kepada kita, maka Allah akan memberikan siksa. Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa perintah mendahulukan untuk mengingat Allah dari pada nikmatnya, karena mengingat Allah itu lebih utama dari pada nikmat yang diberikan kepada kita semua.

¹² Khulashotun Ni'mah, “Penafsiran Zikir Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 152 Menurut M. Quraish Shihab Dan Imam Qurthubi (Studi Komparatif dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsie Qurthubi)” 53, no. 9 (2020): 63.

¹³ Siti Sarah, “Bimbingan Spiritual Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Remaja di Yayasan Pendidikan Islam Al-Huda Arjasari Bandung,” *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)* 21, no. 1 (2020): 7–8, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mopc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>.

Berdasarkan hasil prereset di lapangan membuktikan melalui pendekatan behaviorisme (perilaku manusia dilihat dari lingkungannya) bahwa seseorang berperilaku itu tergantung pada siapa yang dikumpuli setiap harinya. Seperti kata pepatah “Jika berteman dengan penjual minyak wangi, maka akan ikut bau wangi. Begitu pula sebaliknya, jika berteman dengan penjual terasi, maka akan ikut bau terasi” Terkadang keluarga sudah mendidik semaksimal mungkin, tetapi jika sudah terjun ke masyarakat itu diluar kendali anggota keluarga. Melalui pemberian layanan bimbingan spiritual ini dapat memberikan dampak yang positif, seperti halnya seorang pelaku tindak kriminalitas ketika dipertemukan oleh seseorang untuk mengajak kembali dijalan Allah, maka ia akan menemukan jati dirinya kembali sebagai makhluk Allah Swt dan menyesali segala perbuatan yang selama ini ia perbuat itu adalah salah. Dan perbuatan salah itu dilarang oleh Allah Swt.¹⁴

Seseorang yang dapat dijadikan *uswatun hasanah* ini, seperti kiyai dan habaib akan membimbing untuk kembali dijalan Allah dengan memberikan terapi kerohanian melalui kegiatan-kegiatan yang diterapkan di majelis. Seperti: salat berjama’ah, *Zikir Rātibul Haddad*, pembacaan sholawat, dan maidhoh hasanah. Kegiatan ini dilakukan secara perlahan dan rutin sampai ia istiqomah menjalankan terapi kerohanian untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan inilah yang menjadi dominan psikologi manusia yang berkaitan dengan perilaku.¹⁵

Majelis didirikan oleh semangat ustaz dan gotong royong masyarakat Desa Bulungcangkring ini berharap dapat mengarahkan individu khususnya seseorang yang keluar dijalan Allah untuk dibimbing. Tujuan dari pembimbingan ini adalah agar dapat membedakan mana yang benar dan salah sesuai ajaran Islam sebagai pedoman umat Islam. Semakin baik dalam

¹⁴ Maulida Khusnul Khotimah, Peneliti, *Hasil Prereset Temuan problem di Masyarakat Desa Bulungkulon* (Kudus, 8 Febuari 2024), Observasi peneliti di TKP.

¹⁵ Maulida Khusnul Khotimah, Peneliti, *Hasil Prereset Temuan problem di Masyarakat Desa Bulungkulon* (Kudus, 8 Febuari 2024), Observasi peneliti di TKP.

mengikuti bimbingan spiritual, maka karakter religiuspun terbentuk dengan baik.¹⁶

Penelitian ini memiliki tujuan yang sama seperti skripsi terdahulu yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Pada Masyarakat Melalui Majelis Maulid Wa Ta’lim Nurul Hidayah Desa Bocek”. Karya Khisma Maula Umadatul Aziroh. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu dapat memahami realitas sosial dengan melihat dunia dari apa adanya bukan ada apanya atau yang seharusnya.¹⁷ Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Bimbingan Spiritual Dalam Pembentukan Karakter Religius Majelis Baitul Musthofa Desa Bulungcangkring Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada tema yang akan digali datanya secara garis besar dari pengamatan peneliti, sehingga observasi dan analisis data lebih terarah serta tidak menyebar kemanan-mana. Oleh karena itu, menggunakan indikator untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan akhirnya tidak mendapatkan data akurat. Pada penelitian ini akan berfokus pada implementasi pembentukan karakter religius, kendala dalam melaksanakan bimbingan spiritual, dan dampak dari bimbingan spiritual dalam pembentukan karakter religius di Majelis Dzikir Baitul Musthofa yang berada di Desa Bulungcangkring, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di latar belakang, maka peneliti tertarik untuk meneliti persoalan tersebut dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implemantasi bimbingan spiritual dalam pembentukan karakter religius di Majelis Baitul Musthofa, Desa Bulungcangkring, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus?

¹⁶ Ramlah, “Pentingnya layanan bimbingan konseling bagi peserta didik,” *jurnal Al-Mau’izhah* 1, no. September (2018): 2, <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/mauizhah/article/download/8/6/>.

¹⁷ Khisma Maula, Umadatul Aziroh, Dan Halaman Sampul, “Masyarakat Melalui Majelis Maulid Wa Ta’lim Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kediri,” 2022, 86.

2. Apa kendala dalam mengimplementasikan bimbingan spiritual dalam pembentukan karakter religius di Majelis Baitul Musthofa, Desa Bulungcangkring, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus?
3. Bagaimana dampak bimbingan spiritual dalam pembentukan karakter religius di Majelis Baitul Musthofa, Desa Bulungcangkring, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implemantasi bimbingan spiritual dalam pembentukan karakter religius di Majlis Baitul Musthofa, Desa Bulungcangkring, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui kendala mengimplementasikan bimbingan spiritual dalam pembentukan karakter religius di Majlis Baitul Musthofa, Desa Bulungcangkring, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus.
3. Untuk mengetahui dampak bimbingan spiritual dalam pembentukan karakter religius di Majelis Baitul Musthofa, Desa Bulungcangkring, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, setelah diadakannya penelitian ini maka peneliti berharap akan memberikan kemanfaatan bagi siapapun yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai data informasi kepada Majelis dan masyarakat, pada dasarnya akan menambah *hasanah* keilmuan.
 - b. Sebagai tujuan dari pengembangan pembentukan karakter religius melalui pemberian layanan bimbingan spiritual.
2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini antara lain:

a. Bagi Majelis

Bagi pihak Majelis Dzikir Baitul Musthofa, sebagai bahan untuk mendidik jama'ahnya serta dapat menyebarkan bimbingan spiritual sebagai alat keberhasilan dalam pembentukan karakter religius.

b. Bagi Anggota

Pembentukan karakter sangat penting diterapkan didalam diri seseorang. Dengan adanya bimbingan spiritual ini dapat membentuk karakter religius agar anggota Majelis dapat menemukan jati dirinya kembali sebagai makhluk Allah SWT.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan motivasi dan wawasan kepada masyarakat, khususnya di Desa Bulungcangkring, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus agar dapat membentuk karakter religius melalui bimbingan spiritual di Majelis.

d. Bagi Pemerintahan

Mampu memberikan solusi untuk memecahkan masalah sosial di masyarakat, khususnya di Desa Bulungcangkring, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah suatu cara penyusunan dalam penelitian secara runtut sehingga terjadi hubungan yang seimbang antara pembahasan dengan bab yang lainnya. Penelitian dalam skripsi terdiri dari lima bab, yang diatur secara teratur dengan harapan permasalahan yang diambil dapat dipecahkan melalui data yang diperoleh dari pemahaman secara menyeluruh. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian skripsi adalah sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang didalamnya terdiri latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu kerangka teori meliputi konsep yang terkait dengan judul yang memiliki bagian 1) Bimbingan spiritual (pengertian bimbingan spiritual, fungsi bimbingan spiritual, tujuan bimbingan spiritual, metode bimbingan spiritual) 2) Karakter religius (pengertian karakter religius dan pembentukan karakter religius) 3) Majelis (pengertian majelis,

tujuan majelis, dan adab dalam bermajelis), penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang didalamnya terdapat jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

Bab keempat adalah pembahasan atau hasil dari penelitian yang terdiri sejarah berdirinya majelis, lokasi majelis, visi dan misi, struktur organisasi, implementasi, kendala, dan dampak bimbingan spiritual dalam pembentukan karakter religius Majelis Baitul Musthofa, Desa Bulungcangkring, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus.

Bab kelima merupakan penutup yang didalamnya terdiri kesimpulan dan saran. Pada bagian ini, penulis menyimpulkan dari rangkaian pembahasan penelitian tersebut. Hal itu adalah jawaban dari permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, penulis juga memaparkan proses dalam penelitian serta saran penelitian yang ada setelah melalui tahapan tersebut.

